

**AYAT KAUNIYAH DAN SAINS MODERN: ANALISIS TAFSIR ILMU
TERHADAP AIR, LANGIT-BUMI, DAN PERGANTIAN SIANG-
MALAM DALAM KARYA ZAGHLOUL EL-NAGGAR**

**Afro Zakiyah¹, Faliha Syaifi Jannah², Aulia Ali Irsyad³, Puspita Fajriany⁴, Andi
Rosa⁵**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

241320036.afro@uinbanten.ac.id¹, 241320038.aulia@uinbanten.ac.id²,
241320057.faliha@uinbanten.ac.id³, 241320046.puspita@uinbanten.ac.id⁴,
andi.rosa@uinbanten.ac.id⁵

ABSTRACT

This article is an in-depth study of Zaghluul El-Naggar's work on the verses of the cosmos which is an important contribution to contemporary scholarly interpretation that seeks to harmonize the interpretation of the Qur'an with the latest scientific discoveries. The main purpose of this research is to analyze the three basic dimensions of the book, namely its structural structure, the essence of its interpretation, and the methodology used on the theme of water, earth, and day-night alternation. This study applies a qualitative method with a type of literature research, which focuses on the analysis of written sources related to the research topic. The findings of this study show that each kauniyah theme discussed by El-Naggar has a depth of meaning that goes beyond just scientific explanations. On the theme of water, the Qur'an not only affirms the biological role of water, but also places it as a fundamental element in the entire system of life that God created. Likewise, the theme of the creation of heaven and earth and the alternation of day and night, both of which are understood not only as ordinary natural phenomena, but as signs (verses) of Allah's power that must encourage humans to think critically, study the universe, and get closer to the Creator.

Keywords: *Alternation of Day and Night, Heavens and Earth, Scientific Exegesis, Zaghluul El-Naggar*

ABSTRAK

Artikel ini merupakan kajian mendalam atas karya Zaghluul El-Naggar mengenai ayat-ayat kosmos yang menjadi kontribusi penting bagi tafsir ilmi kontemporer yang berupaya menyelaraskan penafsiran Al-Quran dengan penemuan-penemuan ilmiah terkini. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis tiga dimensi mendasar buku tersebut, yaitu susunan strukturalnya, esensi penafsirannya, serta metodologi yang digunakan terhadap tema air, langit-bumi, dan pergantian siang-malam. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis penelitian literatur, yang berfokus pada analisis sumber-sumber tertulis yang terkait dengan topik penelitian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa setiap tema kauniyah yang dibahas El-Naggar memiliki kedalaman makna yang melampaui sekadar penjelasan ilmiah. Pada tema air, Al-Qur'an tidak hanya menegaskan peran air secara biologis, tetapi juga menempatkannya sebagai elemen fundamental dalam keseluruhan sistem kehidupan yang diciptakan Allah. Begitu pula pada tema penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam, yang keduanya dipahami bukan semata sebagai fenomena alam biasa, melainkan sebagai tanda-tanda (ayat) kekuasaan Allah yang harus mendorong manusia untuk berpikir kritis, mengkaji alam semesta, dan semakin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Kata Kunci: *Langit dan Bumi, Pergantian Siang dan Malam, Tafsir Ilmi, Zaghluul El-Naggar*

A. PENDAHULUAN

Pemeriksaan karya-karya tafsir sastra modern telah mencapai signifikansi yang meningkat seiring dengan meningkatnya fokus ilmiah pada interaksi antara Al-Qur'an dan bidang sains, sebagaimana dibuktikan oleh banyak studi kontemporer yang menekankan perlunya metodologi ilmiah dalam penjelasan ayat-ayat yang berkaitan dengan Kauniyah. Salah satu karya yang penting dikaji dalam konteks tafsir ilmiah adalah Ayat-Ayat Kosmos karya Zaghoul El-Naggar, seorang ahli geologi dan mufasir Muslim keturunan Mesir, terkenal karena usahanya dalam menafsirkan dialog ilmiah dengan penafsiran Al-Qur'an (Musarofah, 2021, hal. 61).

Dari perspektif penulisan sistematika, buku ini disusun secara tematis (maudhu'i) dengan mengkategorikan ayat-ayat Qur'an menurut tema-tema ilmiah yang saling berhubungan, sebuah metodologi yang dalam ranah pendekatan penafsiran kontemporer, dianggap memfasilitasi pemahaman yang lebih sistematis tentang sudut pandang ilmiah Al-Qur'an bagi pembaca (Muallifah et al., 2022, hal. 14). Dari perspektif substansi penafsiran, El-Naggar berpendapat bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang bersifat i'jaz "ilmiah" (kemukjizatan ilmiah) yang selaras dengan penemuan sains modern seperti teori Big Bang, ekspansi alam semesta, dan peran penting air dalam asal-

usul kehidupan (Muhammad Amin et al., 2025, hal. 59). Pandangan ini juga didukung oleh penelitian epistemologi tafsir ilmiah baru-baru ini sebagai bagian dari upaya untuk mengintegrasikan sains dan wahyu secara mendalam (Nurhayati, 2025, hal. 58).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas tafsir ilmiah dan integrasi antara Al-Qur'an dan sains modern, kajian yang secara khusus mengkaji karya *Ayat-Ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim* karya Zaghoul El-Naggar dari aspek sistematika penyajian, substansi penafsiran, dan metodologi penafsirannya masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pembahasan tema-tema ilmiah tertentu tanpa mengkaji secara komprehensif kerangka metodologis yang digunakan El-Naggar dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan, yaitu: bagaimana substansi penafsiran El-Naggar terhadap tema air sebagai asal kehidupan, penciptaan langit dan bumi, serta pergantian siang dan malam. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistematika, substansi penafsiran, dan metodologi tafsir ilmiah yang digunakan Zaghoul El-Naggar dalam menjelaskan ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan air, langit dan bumi, serta pergantian siang dan malam.

B. LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini didasarkan pada paradigma tafsir ilmi (tafsir ilmiah), yaitu pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berusaha mengungkap isyarat-isyarat ilmiah di balik ayat-ayat kauniyah (alam semesta) dengan menghubungkannya pada penemuan-penemuan sains modern. Tafsir ilmi tidak memandang Al-Qur'an sebagai kitab sains, melainkan sebagai kitab petunjuk yang mengandung tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dipahami secara lebih mendalam melalui perkembangan ilmu pengetahuan (Nurhayati, 2025, hal. 58).

Dalam perkembangannya, tafsir ilmi menggunakan metodologi tematik (*maudhu'i*) yang mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat berdasarkan tema-tema tertentu, seperti penciptaan langit dan bumi, air sebagai sumber kehidupan, serta pergantian siang dan malam (Muallifah et al., 2022, hal. 14). Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan *ijaz 'ilmi* (kemukjizatan ilmiah) Al-Qur'an, bahwa ayat-ayat yang diturunkan pada abad ke-7 Masehi ternyata selaras dengan temuan-temuan sains modern yang baru terungkap berabad-abad kemudian, seperti teori Big Bang, ekspansi alam semesta, siklus hidrologi, dan rotasi bumi (Muhammad Amin et al., 2025, hal. 59).

Zaghloul El-Naggar mengembangkan pendekatan integratif dalam tafsir ilmi dengan memadukan tiga dimensi analisis sekaligus, yaitu tekstual, kontekstual, dan integratif. Pendekatan

tekstual berfokus pada analisis kebahasaan Arab dan pemahaman ulama klasik seperti Ibnu Katsir, Al-Thabari, dan Fakhruddin Al-Razi terhadap lafaz-lafaz kunci dalam ayat-ayat kauniyah. Pendekatan kontekstual dilakukan dengan menghubungkan pemahaman tersebut dengan paradigma sains kontemporer dalam bidang astronomi, geologi, biologi, dan kosmologi (Tamlekha, 2021, hal. 105).

Adapun pendekatan integratif berusaha menyatukan wahyu dan ilmu pengetahuan sebagai dua entitas yang saling mendukung dan tidak bertentangan, selama ilmu pengetahuan ditempatkan sebagai alat bantu untuk memahami makna ayat, bukan sebagai kebenaran mutlak yang menggeser otoritas Al-Qur'an (Zaini, 2018, hal. 30; Musarofah, 2021, hal. 61). Dengan demikian, landasan teori ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber kebenaran utama, sedangkan sains berperan sebagai *tools* epistemologis yang memperkaya pemahaman manusia terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta (Ramadhan Syah Nasution, 2025, hal. 25).

C. METODE

Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis penelitian literatur, yang berfokus pada analisis sumber-sumber tertulis yang terkait dengan topik penelitian. Sumber utama dari penelitian ini adalah buku berjudul Ayat-Ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim yang ditulis oleh Zaghloul El-Naggar, sementara sumber sekunder diperoleh dari tafsir, buku tafsir ilmiah, jurnal, artikel, dan literatur lain yang relevan tentang tema air sebagai asal

kehidupan, perubahan siang dan malam, serta penciptaan langit dan bumi.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik, yang meliputi pengumpulan dan analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan topik penelitian berdasarkan tafsiran Zaghoul El-Naggar dan hubungannya dengan kajian ilmiah kontemporer. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan pertanyaan penelitian, yaitu menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan tafsiran mengenai air sebagai sumber kehidupan, metode analitis untuk menelaah tafsiran tentang perubahan siang dan malam, serta metode interpretatif untuk memahami tafsiran tentang penciptaan langit dan bumi.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi melalui pembacaan, pencatatan, dan klasifikasi data yang berhubungan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif untuk memahami sistematika tafsiran, cara penyajian ayat, serta hubungan antara ayat-ayat kauniyah dan penjelasan ilmiah modern dalam perspektif tafsir ilmiah Zaghoul El-Naggar.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Air Asal Mula Kehidupan

Surah Al-Anbiya' ayat 30 adalah salah satu ayat yang sering diteliti dari sudut pandang tafsir ilmiah karena menjelaskan

tentang asal mula kehidupan. Allah Swt. berfirman:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Apakah orang-orang yang ingkar tidak menyadari bahwa langit dan bumi dulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan; dan dari air Kami ciptakan segala yang hidup. Kenapa mereka tidak beriman?” (QS. Al-Anbiya': 30)

Dalam penafsirannya, Zaghoul El-Naggar fokus pada ungkapan “wa ja'alnā mina al-mā'i kulla syai'in ḥayy” yang berarti “dari air Kami ciptakan segalanya yang bernyawa.” Ia berpendapat bahwa ayat ini mengandung petunjuk ilmiah yang menunjukkan pentingnya air sebagai elemen utama kehidupan semua makhluk. Tafsiran ini tidak hanya terbaca dalam arti kiasan, tetapi juga dalam konteks biologis yang nyata, seperti yang dibuktikan oleh kemajuan sains modern.

El-Naggar menekankan bahwa air adalah elemen kunci dalam komposisi tubuh semua makhluk hidup. Sekitar sebagian besar tubuh manusia terdiri dari air, sama halnya dengan hewan dan tumbuhan. Air menjadi media vital bagi berbagai proses biologis di tubuh, seperti metabolisme, pencernaan, pengedaran nutrisi, pengangkutan oksigen, serta proses pengeluaran limbah. Tanpa air, seluruh sistem kehidupan tidak akan berfungsi dengan baik. Sehingga, Al-Qur'an menyatakan air sebagai dasar kehidupan karena semua aktivitas biologis bergantung padanya. El-

Naggar juga menghubungkan ayat ini dengan penemuan dalam ilmu mengenai asal kehidupan di bumi. Dalam ilmu biologi modern, diyakini bahwa kehidupan pertama kali muncul di tempat yang berair. Air menjadi media yang memungkinkan terjadinya reaksi kimia antar unsur yang selanjutnya membentuk senyawa organik sederhana yang berujung pada perkembangan sel hidup pertama. Kemampuan air untuk melarutkan berbagai unsur kimia menjadikannya sangat penting dalam pembentukan kehidupan. Fakta ilmiah ini, menurut El-Naggar, menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian dengan pernyataan Al-Qur'an yang menyatakan semua makhluk hidup diciptakan dari air.

Dalam bukunya El-Naggar menegaskan bahwa tidak ada bentuk kehidupan biologis yang dapat bertahan tanpa air. Sel hidup memerlukan air untuk mempertahankan stabilitas dan menjalankan fungsi-fungsinya. Bahkan pada tingkat mikroskopis, cairan dalam sel menjadi tempat terjadinya berbagai reaksi kimia yang mendukung kehidupan. Oleh karena itu, air bukan hanya sekadar kebutuhan makhluk hidup, tetapi juga elemen mendasar dalam penciptaan dan kelangsungan kehidupan itu sendiri. El-Naggar juga berpendapat bahwa ayat ini juga merupakan salah satu menunjukkan keajaiban ilmiah dalam Al-Qur'an. Pada waktu turunnya Al-Qur'an, manusia belum memiliki pemahaman ilmiah yang cukup mengenai hubungan antara air

dan kehidupan biologis. Namun, Al-Qur'an sudah lebih dulu menyebutkan bahwa semua makhluk hidup berasal dari air. Pengetahuan ini baru bisa dipahami lebih mendalam setelah perkembangan ilmu pengetahuan modern, terutama di bidang biologi, kimia, dan ilmu kehidupan. Oleh karena itu, El-Naggar menganggap ayat ini sebagai bukti bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. yang memiliki pengetahuan yang sempurna tentang alam semesta.

Dalam karyanya tentang tafsir kosmos, El-Naggar tidak menganggap Al-Qur'an sebagai buku yang membahas sains, melainkan sebagai wahyu yang memiliki tanda-tanda ilmiah. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman dasar tentang fenomena alam, sementara ilmu pengetahuan berperan untuk menjelaskan cara kerja dan detail ilmiah dari fenomena tersebut. Oleh karena itu, hubungan antara Al-Qur'an dan sains bukanlah sebuah pertentangan, melainkan saling mendukung dan memperkuat.

Analisis El-Naggar mengenai Surah Al-Anbiya' ayat 30 menunjukkan bahwa ide tentang air sebagai sumber kehidupan sangat berkaitan dengan penemuan ilmu modern. Air dianggap sebagai unsur vital yang menjadikan kehidupan mungkin terjadi dan menjaga keberlanjutan makhluk hidup. Ini menunjukkan bahwa ayat dalam Al-Qur'an tersebut tidak hanya mengandung makna religius, tetapi juga dimensi ilmiah yang bisa dipahami melalui kemajuan ilmu pengetahuan saat ini. Dengan kata lain, ayat ini merupakan contoh dari keselarasan antara wahyu Al-Qur'an dan fakta-

fakta ilmiah yang ditemukan oleh manusia sepanjang waktu.

2. Penciptaan Langit dan Bumi

Buku Zaghoul El-Naggar, *Ayat-Ayat Kosmos*, adalah salah satu karya tulis kontemporer yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif modern. Dalam buku ini, Zaghoul mencoba menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai penuntun spiritual tetapi juga sebagai sumber berbagai ajaran Islam yang dapat dipahami melalui kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu topik penting yang dibahas adalah penciptaan langit dan bumi (Zaini, 2018, hal. 30). Oleh karena itu, ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta adalah bukti kekuasaan Allah sekaligus bukti kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an. Dalam menjelaskan topik ini, Zaghoul sering menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori kosmologi, astronomi, dan geologi modern.

Salah satu ayat utama yang menjadi landasan pemahaman adalah QS. Al-Anbiya': 30:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا
رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ
أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ۝ ۳۰

“Dan jika orang-orang kafir tidak memahami bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, maka Kami pisahkan antara keduanya.”

Menurut Zaghoul El-Naggar, ayat ini memperjelas ilmu pengetahuan mengenai asal-usul alam semesta. Sedangkan kata “fataq” berarti “memisahkan” atau “embelah”, sedangkan kata “ratq” diartikan sebagai “keadaan menyatu” atau “berpadu.” Berdasarkan penafsiran tersebut di atas, ia menjelaskan bahwa pada mulanya alam semesta hanyalah satu kesatuan, yang kemudian Allah wujudkan menjadi langit dan bumi.

Penjelasan ini kemudian dikaitkan dengan teori Big Bang yang menjelaskan bahwa alam semesta bermula dari suatu titik padat dan kemudian berkembang menjadi galaksi-galaksi yang ada saat ini. Melalui penafsiran tersebut di atas, (Ramadhan Syah Nasution, 2025, hal. 25) Zaghoul bertujuan untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan makna ilmiah tentang penciptaan alam semesta jauh sebelum teori ini ditemukan oleh para sarjana kontemporer.

Sebagaimana terlihat dari konsep tafsir ilmiah, buku *Ayat-Ayat Kosmos* menyoroti perbedaan antara paradigma tafsir dan ilmu pengetahuan. Zaghoul El-Naggar terus menekankan pentingnya Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk memahami penciptaan alam semesta. Ia tidak menggunakan teori ilmu pengetahuan sebagai kebenaran mutlak; melainkan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini, tafsir ilmiah yang digunakan tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek bahasa, konteks ayat, dan tujuan wahyu. Dengan demikian, Al-

Qur'an bukanlah kitab ilmu pengetahuan semata melainkan kitab petunjuk yang berisi ayat-ayat kauniyah yang dapat menginspirasi manusia untuk berpikir kritis dan mempelajari dunia. Karena itu, hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan dalam buku ini harmonis dan selalu memberi semangat.

Selain QS. Al-Anbiya': 30, Zaghoul juga membahas QS. Fussilat: 11:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا
وَالْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ١١

"Kemudian Dia menuju ke langit dan langit itu masih berupa asap" adalah bagaimana ungkapan tersebut digunakan.

Hal ini dipahami sebagai penjelasan bahwa pada awal penciptaannya, alam selalu ada dalam bentuk gas atau asap kosmik. Dalam astronomi kontemporer, teori galaksi menjelaskan bahwa benda-benda langit tersusun dari gas dan debu kosmik.

Zaghoul menggunakan ayat ini untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan gambaran tentang proses penciptaan alam semesta sejak lama. Seperti yang Anda lihat, ia menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual secara bersamaan. Sementara pendekatan kontekstual dilakukan dengan menghubungkannya dengan teori alam semesta dalam astronomi modern, pendekatan tekstual dilakukan dengan memahami kata dukhan sebagai atom atau gas.

Zaghoul El-Naggar menggunakan pendekatan tekstual, kontekstual, dan integratif dalam analisisnya tentang tafsir ilmu. Berdasarkan tafsir Arab dan klasik, pendekatan tekstual berkaitan dengan istilah-istilah penting dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ia tidak secara langsung menghubungkan ayat tersebut dengan teori ilmiah, tetapi ia menjelaskan struktur dan susunan kata ayat tersebut. Pendekatan kontekstual dilakukan dengan menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan kemajuan pengetahuan modern. Sebagai contoh, ia menjelaskan teori alam semesta (QS). Adz-Dzariyat: 47:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ٤٧

"Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan, dan sesungguhnya Kami benar-benar meluasnya."

Menurut Zaghoul, pernyataan tersebut sesuai dengan teori alam semesta mengembang yang menjelaskan bahwa alam semesta terus mengembang dan meluas. Artikel ini menjelaskan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diinterpretasikan dalam konteks astronomi kontemporer. Sebaliknya, pendekatan integratif tampak dari usahanya memadukan wahyu dan sains sehingga keduanya tidak bertentangan. Saya ingin menekankan bahwa potensi manusia dalam kaitannya dengan ajaran Al-Qur'an dapat diperkuat melalui penerapan hukum yang adil (Tamlekh, 2021, hal. 105).

Tujuan tafsir ilmi dalam kitab Ayat-Ayat Kosmos adalah untuk menunjukkan ilmu Al-Qur'an, yang juga dikenal sebagai al-i'jaz al-'ilmi. Menurut Zaghoul El-Naggar, kesesuaian

antara ayat-ayat Al-Qur'an dan teori Islam kontemporer merupakan bukti bahwa Allah adalah sumber Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an pertama kali muncul, manusia belum memiliki teknologi dan pengetahuan astronomi yang diperlukan untuk memahami hukum-hukum pada masa itu, tetapi Al-Qur'an memberikan petunjuk mengenai hal tersebut.

Karena itu, ayat-ayat kauniyah digunakan sebagai jenis mukjizat ilmiah yang selalu berkembang. Selain itu, tafsir ilmu juga bertujuan untuk berfungsi sebagai at-tabyin, yaitu untuk menjelaskan makna teks agar masyarakat modern dapat lebih mudah memahaminya. Melalui pendekatan ilmiah, pembaca dapat memahami alam penciptaan ayat-ayat dengan cara yang lebih rasional dan kontekstual. Dalam konteks ini, tafsir ilmi juga berfungsi sebagai istikhrojil ilmi, yaitu menganalisis ilmu yang diperoleh dari Al-Qur'an. Dalam buku ini, Zaghoul bertujuan untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi inspirasi bagi kemajuan astronomi, geologi, dan kosmologi.

Secara keseluruhan, buku Ayat-Ayat Kosmos menyampaikan gagasan bahwa tafsir ilmi dapat menjadi cara yang efektif untuk menjelaskan ayat-ayat kauniyah kepada dunia modern. Zaghoul El-Naggar berhasil menerapkan pengetahuan terkini pada studi Al-Qur'an menggunakan pendekatan tekstual, kontekstual, dan integratif. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran

manusia akan kemahakuasaan Allah sebagai Pencipta alam semesta dengan meneliti ajaran-ajaran Al-Qur'an.

3. Pergantian Siang dan Malam

Dalam membahas topik pergantian siang dan malam, buku Ayat-Ayat Kosmos menyajikan sistem penulisan tematik dan komprehensif. Zaghoul El-Naggar memulai analisisnya dengan menyoroti ayat-ayat dari Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena seperti siang dan malam. Kemudian ia menjelaskan makna ayat-ayat tersebut, diikuti oleh interpretasi para ulama klasik dan interpretasi kontemporer, khususnya di bidang astronomi.

Salah satu ayat yang menjadi dasar pemahaman adalah QS. Az-Zumar: 5:

خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ
وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلًّا
لِيَجْرِيَ لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْعَفَّافُ

Dengan kata lain, "Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam." Dalam sistem ini, Zaghoul menghubungkan kata "yukawwiru" dengan konsep "penggulungan", yang pada gilirannya menunjukkan adanya hubungan dengan bulat bumi. Berdasarkan konsep tafsir ilmi, sistem ini memungkinkan perbandingan paradigma tafsir dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an adalah sumber utama, sedangkan ilmu pengetahuan digunakan untuk menjelaskan makna ayat-ayatnya (Febriani et al., 2023, hal. 42-45).

Menurut penafsiran substansi dalam topik ini, pergantian siang dan malam adalah

fenomena kosmik yang teratur dan mengungkapkan kehendak Allah (Iqbal et al., 2024, hal. 67). Zaghoul menggunakan pendekatan tekstual, kontekstual, dan integratif dalam analisis tafsir ilmunya. Secara teknis, ia menggunakan kata "yukawwuru" sebagai metode rotasi atau melilit, yang kemudian dipahami sebagai rotasi bumi yang dipengaruhi. Secara kontekstual, pernyataan ini terkait dengan astronomi modern, yang menjelaskan bahwa rotasi bumi dalam periode 24 jam menyebabkan pergantian siang dan malam.

Selain QS. Az-Zumar: 5, ia juga mengaitkan QS. Yasin: 37:

وَآيَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ مَسَّحٌ مِنْهُ النَّهَارُ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ۝ ٣٧

“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah) bagi mereka adalah malam Kami tanggalkan darinya siang.”

Hal ini dipahami sebagai gambaran proses pergantian siang dan malam secara metodis dan hati-hati. Secara integratif, Zaghoul menghubungkan penafsiran Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan Islam untuk menunjukkan bahwa hukum adalah kalam Allah. Metode yang digunakan dalam buku ini adalah tafsir ilmi dengan pendekatan interdisipliner dan tematik (maudhu'i).

Zaghoul El-Naggar mengumpulkan ayat-ayat tentang siang dan malam, kemudian menganalisisnya dalam bahasa Arab, dengan fokus pada ulama klasik seperti Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Fakhruddin al-Razi. Setelah itu, ia

menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan teori astronomi kontemporer tentang rotasi bumi, yang menyebabkan terjadinya pergantian siang dan malam. (Munawar et al., 2022, hal. 53-56) Pendekatan ini menunjukkan metode integratif, yang melibatkan menghubungkan teks Al-Qur'an dengan pengetahuan kontemporer. Dari segi metodologi, kekuatan buku ini terletak pada kemampuannya membedakan antara wahyu dan sains. Namun, dari perspektif kritis akademis, pendekatan ini juga perlu dipertimbangkan dengan cermat agar tidak selalu bertentangan dengan teori-teori ilmiah yang mungkin berubah.

Secara keseluruhan, mengenai topik pergantian siang dan malam, buku Ayat-Ayat Kosmos memiliki pendekatan sistematis yang jelas, substansi yang kuat dalam menjelaskan fenomena alam sebagai manifestasi kehendak Allah, dan pendekatan interdisipliner antara tafsir dan sains. Buku ini berhasil menggambarkan hubungan antara Al-Qur'an dan pengetahuan kontemporer secara kritis dan persuasif. Namun, pendekatan tetap tafsir ilmi harus dipahami dengan tepat agar tidak menjadi sains sebagai tolok ukur kebenaran tunggal dalam menafsirkan Al-Qur'an.

E. KESIMPULAN

Buku Ayat-Ayat Kosmos karya Zaghoul El-Naggar merupakan kontribusi penting dalam tradisi tafsir ilmi kontemporer yang berupaya menyelaraskan penafsiran Al-Qur'an dengan penemuan sains modern. Melalui pendekatan tematik (maudhu'i), El-Naggar menganalisis tiga tema utama ayat

kauniyah, yaitu air sebagai asal mula kehidupan, penciptaan langit dan bumi, serta pergantian siang dan malam. Ketiga tema tersebut dikaji dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Anbiya': 30, QS. Fussilat: 11, QS. Adz-Dzariyat: 47, dan QS. Az-Zumar: 5, yang kemudian dihubungkan dengan teori-teori ilmiah modern seperti teori Big Bang, ekspansi alam semesta, siklus hidrologi, dan rotasi bumi.

Metodologi yang digunakan El-Naggar bersifat integratif dan interdisipliner, memadukan tiga pendekatan sekaligus: tekstual melalui analisis bahasa Arab dan tafsir klasik, kontekstual melalui keterlibatan dengan paradigma sains modern, serta integratif yang memandang wahyu dan ilmu pengetahuan sebagai dua hal yang saling mendukung dan tidak bertentangan. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan i'jaz ilmi (kemukjizatan ilmiah) Al-Qur'an, yaitu bahwa ayat-ayat yang diturunkan jauh sebelum perkembangan sains modern ternyata selaras dengan temuan-temuan ilmiah kontemporer, sebagai bukti bahwa Al-Qur'an bersumber dari Allah yang Maha Mengetahui.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa setiap tema kauniyah yang dibahas El-Naggar memiliki kedalaman makna yang melampaui sekadar penjelasan ilmiah. Pada tema air, misalnya, Al-Qur'an tidak hanya menegaskan peran air secara biologis, tetapi juga menempatkannya sebagai elemen fundamental dalam

keseluruhan sistem kehidupan yang diciptakan Allah. Begitu pula pada tema penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam, yang keduanya dipahami bukan semata sebagai fenomena alam biasa, melainkan sebagai tanda-tanda (ayat) kekuasaan Allah yang harus mendorong manusia untuk berpikir kritis, mengkaji alam semesta, dan semakin mendekati diri kepada Sang Pencipta.

Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir ilmi harus disikapi secara kritis. Al-Qur'an bukanlah buku sains, melainkan kitab petunjuk yang mengandung tanda-tanda ilmiah. Ilmu pengetahuan berperan sebagai alat bantu untuk memahami makna ayat secara lebih rasional dan kontekstual, bukan sebagai satu-satunya tolok ukur kebenaran dalam menafsirkan Al-Qur'an. Mengingat teori-teori ilmiah bersifat dinamis dan dapat berubah, maka integrasi antara wahyu dan sains perlu dilakukan dengan tetap menjaga posisi Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran yang utama dan mutlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriani, D., Fajri, A., & Rakhmadi, F. A. (2023). *Pergantian siang dan malam dalam perspektif Al-Qur'an*.
- Iqbal, M. M., Maula, M. S., Naim, A. A. U., & Nafis, A. Z. (2024). *Tafsir ayat-ayat kauniyah tentang pergantian siang dan malam: Analisis tematik dan ilmiah*.
- Muallifah, M., Samosir, K., & Said, H. A. (2022). Metodologi tafsir modern-kontemporer di Indonesia. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 5(2),

- 302–314.
<https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1401>
- Muhammad Amin, M., Dini, M. K. R., Zaky, M. H., & Mujahid, A. (2025). Konsep air sebagai sumber kehidupan dalam Al-Qur'an: Analisis tafsir dan perspektif hidrologi. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 6(1), 82–98.
<https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.579>
- Munawar, A. M., Hum, M., & Rianti, S. (2022). *Penciptaan alam semesta menurut para mufassir dan astronom* (Vol. 4).
- Musarofah, S. (2021). Ketersediaan air bagi kehidupan: Studi terhadap asal-usul dan hilangnya air di bumi perspektif Al-Quran dan sains. *Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 14(1), 61.
<https://doi.org/10.51772/njsis.v14i1.68>
- Nurhayati, N. (2025). Epistemologi tafsir ilmi dalam tafsir al-Muntakhab. *ALSYS*, 6(1), 336–358.
<https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8551>
- Ramadhan Syah Nasution. (2025). Konsep penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an dan sains. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(2), 115–125.
<https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.634>
- Tamlekha, T. (2021). Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. *BASHA'IR: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 105–115.
<https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.844>
- Zaini, M. (2018). Alam semesta menurut Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 2(1), 30.
<https://doi.org/10.22373/tafse.v2i1.8073>